

PEMAKNAAN KHALAYAK PENDAKI GUNUNG PADA BERITA KECELAKAAN PENDAKIAN DI MEDIA ONLINE

Ryan Razan Fathantra¹, Joyo Nur Suryanto Gono², Agus Naryoso³
ryanrazanf@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kode Pos 50275 Telepon 024-7460036

ABSTRACT

News is a communication medium that is interesting to study. Through news, the chronology of climbing accidents in Indonesian mountains is described to the public and becomes an interesting topic for research. This study aims to describe and understand the perspectives of mountain climbers on 3 climbing accident news in online media. The three news articles contain detailed chronologies of climbing accidents, two of which resulted in fatalities. This research uses Stuart Hall's reception analysis method to determine the audience's positions of meaning. The study was conducted with 4 informants: 2 novice climbers and 2 experienced climbers. The results show that all four informants agree with the 7 preferred readings that emerge from the three climbing accident news articles. Most informants accept the dominant meanings of the three climbing accident news articles, but in some specific aspects, there are negotiated readings from the informants.

Keywords: *audience interpretation, mountain climbing, accident news*

ABSTRAK

Berita merupakan media komunikasi yang menarik untuk diteliti. Melalui berita, kronologi kecelakaan pendakian di gunung-gunung Indonesia dideskripsikan kepada ruang publik dan menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui sudut pandang pendaki gunung pada 3 berita kecelakaan pendakian di media online. Ketiga berita memuat kronologi detail kejadian kecelakaan pendaki, 2 diantaranya merupakan korban meninggal ketiga melakukan pendakian. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui posisi pemaknaan khalayak. Penelitian dilakukan bersama 4 informan. 2 pendaki pemula dan 2 pendaki berpengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat informan memiliki pendapat yang sejalan dengan 7 preferred reading yang muncul dari ketiga berita kecelakaan pendakian. Sebagian besar Informan menerima makna dominan dari ketiga berita kecelakaan pendakian, namun pada beberapa aspek tertentu terdapat negotiated reading dari para Informan.

Kata kunci : pemaknaan khalayak, pendakian gunung, berita kecelakaan

PENDAHULUAN

Mendaki gunung di seluruh dunia merupakan kegiatan olahraga sekaligus rekreasi yang semakin populer di dunia. Meskipun banyak manfaat kesehatan yang didapat dari aktivitas fisik apalagi jika dilakukan rutin, beberapa olahraga gunung juga lekat kaitannya dengan risiko cedera baik secara objektif maupun subjektif. Faktor-faktor risiko tersebut menjadi dasar penting untuk mengembangkan langkah-langkah pencegahan yang sesuai guna mengurangi kecelakaan dan situasi yang tidak diinginkan, dan tentu saja sembari mendapatkan manfaat kesehatan dari olahraga gunung itu sendiri. ([Burtscher, M.; et al. 2021:1-7](#)).

Ketinggian dataran yang di atas rata-rata, menjadikan hipotermia adalah hal terdekat yang bisa ditemui pada pendakian gunung. Terdapat data dari rangkaian gunung tertinggi di dunia yang menunjukkan bahwa hipotermia adalah salah satu penyebab kematian paling umum yang dialami para pendaki gunung, penyebab kedua adalah trauma dan penyakit ketinggian.. ([Scand J Med Sci Sports. 2018:2464–2472](#)).

Peristiwa-peristiwa kecelakaan pada pendakian gunung di Indonesia kerap ditemui pada media online. Menurut Suma'mur dalam [Jurnal Widiya Praja, \(2021:1\)](#), Kecelakaan adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Tidak terduga karena di balik peristiwa tersebut tidak disengaja dan tidak direncanakan.

Kecelakaan yang terjadi pada konteks pendakian gunung misalnya seperti yang terjadi kepada seorang pendaki Gunung Slamet di Jawa Tengah. Korban merupakan seorang pendaki rombongan asal Mapala Unsoed. Kemudian pada bulan Juni 2023 lalu terdapat juga pemberitaan kasus kematian salah satu pendaki yang merupakan mahasiswi Undip dan meninggal ketika sedang mendaki Gunung Lawu. Setelah 2 bulan berlalu, kejadian di gunung serupa juga terjadi ketika menjelang momen HUT RI, ketika seorang pendaki terserang hipotermia akibat

terjadinya penurunan suhu yang ekstrem di gunung tersebut. Kemudian beberapa waktu lalu, sebuah Gunung di Sumatra yang bernama Gunung Marapi terjadi erupsi. Erupsinya Gunung Marapi ini tidak memiliki tanda-tanda apapun seperti gunung api pada umumnya yang mulanya terjadi tanda-tanda seperti bergemuruh, gempa vulkanik, dan hal-hal yang kiranya dapat diantisipasi dan meminimalisir terjadinya dampak bencana.

Meskipun mendaki gunung memiliki beberapa risiko dan akibat yang fatal, orang-orang juga memiliki alasan mengapa mereka terus melakukan pendakian. Menurut Yuniawati, dkk (2019) Faktor yang membuat motivasi seseorang terbentuk untuk mendaki gunung sebenarnya adalah untuk mempelajari dan bersosialisasi, mandiri dan pribadi, pencapaian dan ketenangan. Dalam kata lain, orang-orang menghabiskan waktu mereka antara satu hingga tiga hari ketika melakukan pendakian dengan tujuan utama untuk lebih memahami alam dan sekitarnya, sambil menghabiskan waktu dengan sebaik-baiknya bersama teman-teman dan keluarga mereka. (Yuniawati, dkk. 2019:782–788).

Namun, di balik keindahan dan tantangan yang dihadirkan oleh gunung-gunung Indonesia, perlu diingat bahwa pendakian gunung juga membawa tanggung jawab yang besar. Para pendaki perlu memahami medan, cuaca, situasi dan kondisi dan menghargai lingkungan sekitar serta mematuhi aturan dan regulasi untuk keselamatan bersama, melindungi keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang ada. Serta para pendaki tentu dituntut untuk mempersiapkan diri sebaik baiknya baik secara mental, fisik, dan perlengkapan. Karena mendaki gunung merupakan hobi yang tergolong ekstrem.

Booker dalam *Front. Psychol* (2018:2) menyatakan bahwa “olahraga ekstrem” adalah dilakukan di luar batas wajar; melampaui apa yang dianggap wajar. (radikal), dan olahraga yang berada paling luar. Breivik, dkk. dalam *Front.*

Psychol (2018:2) Mendefinisikan olahraga ekstrem sebagai olahraga dengan risiko tinggi, dimana kemungkinan cedera parah atau bahkan kematian itu pasti ada.

Meskipun mendaki gunung kenyataannya banyak terkandung hal positif dan menarik seperti yang dijelaskan oleh Yuniawati, dkk (2019), namun terdapat banyak pemberitaan dan informasi yang memiliki pesan komunikasi bahwa mendaki gunung itu berbahaya pada keselamatan dan memiliki efek fatal hingga dapat menyebabkan pendaki meninggal dunia. Beberapa informasi pemberitaan di atas dapat menimbulkan pemaknaan yang beragam bagi para calon pendaki walau telah melalui perencanaan yang matang. Sebab, para pendaki gunung yang menerima berita dari beragam sumber media juga termasuk dalam kategori penerima pesan (khalayak), yakni individu yang menjadi tujuan komunikator atau dalam konteks ini, media. (Cangara, 2008:25). Serta para pendaki ini tentu membutuhkan informasi terkini dari media, dan penerimaan khalayak inilah yang akan membuat pendaki memaknai teks berita. (McQuail, 2011:152-153)

RUMUSAN MASALAH

Mendaki gunung telah menjadi hobi yang sangat populer di kalangan masyarakat muda Indonesia. Pasalnya, saat ini mendaki gunung juga dikaji oleh beragam konten kreator yang membuat konten mendaki dan membagikan pengalaman mendaki mereka di jagat maya. Konten dan informasi yang ditampilkan sebagian besar berisi konten yang menarik ketika mendaki gunung, pemandangan yang indah, pengalaman yang tak terlupakan dan elemen-elemen positif lainnya.

Seharusnya, hobi mendaki gunung merupakan olahraga yang memiliki motivasi untuk mempelajari dan bersosialisasi, mandiri dan pribadi, pencapaian dan ketenangan. Dalam kata lain, orang-orang menghabiskan waktu mereka antara satu hingga tiga hari ketika melakukan pendakian dengan tujuan utama

untuk lebih memahami alam dan sekitarnya, sambil menghabiskan waktu dengan sebaik-baiknya bersama teman-teman dan keluarga mereka. (Yuniawati, dkk. 2019:783-784)

Tetapi ternyata terdapat banyak berita tentang kecelakaan di gunung bahkan tak sedikit yang meninggal dunia. Hal ini tentu dapat menimbulkan pemaknaan yang beragam pada benak para calon pendaki pemula hingga yang berpengalaman.

Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan khalayak pendaki gunung pada berita kecelakaan pendakian di media online?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui sudut pandang pendaki gunung pada beberapa berita kecelakaan pendakian di media online.

KERANGKA TEORITIS

Teori Uses and Gratification

Inti dari teori uses and gratification adalah pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya, artinya teori uses and gratification mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya, (Nurrudin, 2008:181).

Pada uses and gratification di era media baru, pendekatan uses and gratification lebih banyak digunakan untuk meneliti penggunaan media oleh khalayak. Menurut Ruggiero (2000:1), pendekatan uses and gratification digunakan dalam penggunaan media massa baru, seperti surat kabar, radio televisi dan kini internet. Dalam lingkungan internet, pengguna dipandang lebih aktif dalam berpartisipasi dalam menggunakan media dibandingkan dengan media tradisional. Hal ini sejalan dengan pendekatan uses and gratification yang memandang bahwa pemilihan media dapat memberikan kepuasan kepada khalayak dalam memenuhi kebutuhan dan khalayak

dapat memahami berbagai alasan dalam menggunakan media.

Teori Uses and Gratifications memiliki dampak besar dalam memahami motivasi individu dalam menggunakan media dan memberikan wawasan tentang bagaimana media memainkan peran dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial. Teori ini telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian tentang media massa, media sosial, dan interaksi media pengguna.

Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall

Menurut Hall dalam Durham & Kellner, (2006:169–170) menjelaskan bahwa relasi antara teks dengan audiens dapat berlangsung secara sistematis atau simetris. Secara sederhana, teori ini menjelaskan bahwa pesan yang sama dapat dikirim dan diterjemahkan dalam berbagai cara yang berbeda. Ini berarti bahwa satu pesan dapat memiliki makna yang beragam tergantung pada bagaimana audiens menginterpretasikannya. Faktor-faktor seperti gender, usia, etnisitas, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, dan kemampuan dalam menerima pesan juga dapat memengaruhi variasi makna yang timbul dalam proses dekoding pesan tersebut. Stuart Hall dengan tegas menyatakan bahwa khalayak berada dalam kerangka pemaknaan di mana kode-kode, seperti yang digunakan dalam siaran stasiun televisi, dikodekan dan kemudian diterjemahkan menjadi elemen visual dan audio melalui perangkat televisi. Dalam proses pemaknaan ini, khalayak berperan sebagai subjek aktif yang mengartikan konten yang mereka konsumsi melalui media, dan pemahaman ini terus-menerus berkembang tergantung pada situasi sosial dan politik yang memengaruhi mereka di lingkungan sekitarnya. (Nasrullah, 2016:92).

Peran khalayak aktif menjadi sangat penting karena kemampuan mereka dalam menerima pesan dan memaknai pesan. Proses di mana khalayak menerima pesan dari pihak lain diinterpretasikan sebagai proses decoding. Dalam proses ini,

khalayak akan menguraikan pesan berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman mereka sebelumnya. (Morissan, 2013:546).

Helen dalam Purbayanti (2013:7) mengatakan bahwa decoding dan encoding digunakan Stuart Hall dalam mengungkap makna dari teks. Dalam hal ini antara pembuat teks (*encoder*) dan pembaca (*decoder*). Terlepas bagaimana pembuat teks melakukan encode, pembaca sebagai decoder akan memiliki cara pandang yang berbeda. McQuail dalam Purbayanti (2013:7) berpendapat bahwa preferred readings yang dikesankan sebagai ideologi dominan dalam teks media belum tentu diadopsi secara mentah oleh pembaca. Pesan tidak dapat selalu memiliki kesamaan makna sebelum dikodekan dengan yang diuraikan kodenya.

Hall (1980:125) mengidentifikasi tiga posisi dari proses encoding-decoding terkait dengan makna dan khalayak sebagai:

a. Posisi Makna Dominan

Khalayak menerima makna dari pesan yang disampaikan dan selaras terhadap makna yang dimaksudkan encoder. Khalayak telah sependapat dengan nilai dominan yang diekspresikan dengan preferred reading sebuah teks.

b. Posisi Negosiasi

Khalayak memiliki pemaknaan yang hampir sama dengan apa yang didefinisikan dan dikodekan. Khalayak bisa saja menolak bagian yang dikemukakan, namun menerima bagian lain.

c. Posisi Oposisional

Khalayak yang menerima pesan, membentuk kembali dengan kode alternatif. Dalam artian, mereka memiliki cara pandang unik dan khalayak tidak setuju dengan nilai dominan yang dibebankan oleh preferred reading dari teks media.

Konsep Pemaknaan Khalayak

Dalam konteks kajian media, istilah "khalayak" sering digunakan untuk merujuk kepada masyarakat, baik sebagai kelompok maupun individu. Penggunaan

istilah ini juga mengarah kepada individu-individu yang mengonsumsi konten melalui media. Secara esensial, masing-masing individu tidak ada hubungan satu sama lain, kecuali dari perspektif tujuan. Khalayak menjadi bagian integral dalam aktivitas media, di mana mereka terlibat dalam penerimaan informasi yang disampaikan melalui media. Aktivitas media di sini meliputi proses pengumpulan, produksi, dan distribusi informasi atau berita.

Dalam ilmu komunikasi, konsep "khalayak" juga merujuk kepada individu yang secara sadar memilih pesan, termasuk media yang digunakan, dan menjadi target dalam produksi pesan yang dikonsumsi oleh media, hingga kepada pemirsa atau penerima pesan. Dengan demikian, khalayak memiliki peran yang signifikan dalam konteks komunikasi media. (Nasrullah, 2016:86).

Hall (2001:53) mengungkapkan "the codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical" yang memiliki arti bahwa interpretasi terhadap pesan tidak selalu identik atau sama di antara produsen dan konsumen pesan. Hal ini tergantung pada kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh pembuat pesan dan oleh penerima pesan. Konsep ini membentuk dasar bagi munculnya gagasan tentang pemahaman audiens sehubungan dengan konsep encoding dan decoding.

Konsep Media Online

Media yakni merupakan sebuah perangkat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Di sisi lain, definisi media massa mengacu pada sarana yang digunakan dalam proses pengiriman pesan dari sumber kepada khalayak, dan hal ini dilakukan melalui berbagai macam alat komunikasi, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Dengan kata lain, media massa melibatkan penggunaan beragam saluran komunikasi untuk mencapai khalayak yang lebih luas (Cangara, 2008: 123–126). Kata "khalayak" memang memiliki keterkaitan dengan media karena khalayak merupakan golongan yang membaca, mendengarkan,

atau menonton konten dalam media massa. (Nasrullah, 2016:102).

Asep Syamsul M. Romli (2012:1) pada kitab *Jurnalistik Online: Pedoman simpel Mengelola Media Online*, media online memiliki artian bentuk komunikasi massa yang berada dalam dunia siber, seperti cybermedia dan news site.

Menurut Ashadi Siregar dalam Kurniawan (2005: 20), Media online adalah istilah yang merujuk pada jenis media yang berbasis pada teknologi telekomunikasi dan multimedia. Media online hadir sebagai respons terhadap tuntutan pasar yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Media online memiliki beberapa karakteristik khas. Pertama, kecepatan informasi menjadi ciri utama, di mana peristiwa terbaru dengan cepat dapat dijadikan berita yang tersiar dengan segera. Selain itu, terdapat elemen interaktivitas, yang berarti pembaca tidak hanya mengonsumsi berita, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan komentar atau tanggapan langsung terhadap berita melalui fitur-fitur yang disediakan. Terakhir, media online menonjolkan pembaruan berita secara terus-menerus, sehingga informasi yang disajikan selalu diperbarui secara cepat dan dapat diakses oleh pembaca dengan mudah.

METODE PENELITIAN

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *reception analysis*. Analisis resepsi dapat dipergunakan dalam memandang dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh pembaca.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah metode dengan melibatkan interaksi antara pewawancara dan informan, namun yang membedakannya adalah pendalaman pada topik yang dibahas. Peneliti menentukan 4 orang informan yang akan melakukan analisis resepsi pemberitaan berita

kecelakaan pendakian dari media online. Peneliti memilih 2 orang pendaki berpengalaman dan 2 orang pendaki pemula, agar mendapatkan gambaran dari 2 latar belakang yang berbeda. 1.7.3 Situs Penelitian

Wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daerah sekitar Jawa Tengah. Karena informasi berita yang peneliti lampirkan adalah kasus berita kecelakaan pendakian yang terjadi di gunung-gunung Jawa Tengah. Serta gunung dengan rata-rata jumlah pendaki meninggal paling tinggi di Indonesia mulai dari tahun 2011 sampai pada tahun 2023 berada di Provinsi Jawa Tengah. (Oleh Redaksi JelajahLagi, 2023. Diakses 15 Oktober 2023).

Teknik Analisis Resepsi Stuart Hall

Langkah-langkah dari analisis resepsi:

1. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menganalisis preferred reading. Analisis preferred reading digunakan terhadap teks yang mengungkapkan bahwasanya media massa menyajikan makna dalam pemberitaan kecelakaan pendakian gunung di media online. Sehingga, peneliti dapat mengidentifikasi makna-makna yang dominan terkait teks berita pemberitaan kecelakaan pendakian di media online.
2. Setelah menganalisis teks media online yang membahas kecelakaan pendakian di media online, peneliti akan melakukan in-depth-interview dengan individu yang cocok dengan kriteria subyek penelitian, yaitu para pendaki gunung. Data yang diperoleh melalui interview tersebut akan ditranskripsikan lalu dikelompokkan berdasarkan tema yang timbul dari setelah membaca dan memaknai teks.
3. Transkrip wawancara dibuat, dan diberi kode berdasarkan beberapa tema yang timbul tadi terkait pemberitaan kecelakaan dari subyek penelitian.
4. Kemudian, nantinya beberapa tema yang timbul dikomparasikan bersama interpretasi yang paling umum (makna dominan) dalam teks, dan kemudian diorganisir menjadi tiga kategori

pemahaman: pemahaman dominan, pemahaman yang disepakati, dan pemahaman yang berlawanan.

PEMBAHASAN

Pemaknaan Khalayak Pendaki Gunung

Informasi kecelakaan pendaki gunung pada berita kecelakaan pendaki merupakan bentuk pesan yang dikirim oleh media kepada audiens publik yang kemudian dikonsumsi oleh khalayak yang secara sadar memilih pesan, dan secara sadar memilih media yang digunakan, serta menjadi target dalam produksi pesan. Informan membaca apa adanya, memahami informasi tentang melakukan pendakian gunung dan memahaminya sesuai dengan cara umum yang diterima dalam masyarakat. Sehingga pesan-pesan makna yang terkandung dalam teks berita yang mereka konsumsi diterjemahkan kembali menjadi penciptaan makna yang baru, menjadikannya sebuah proses pemahaman oleh khalayak.

Berita Kecelakaan di Media Online

Media online memiliki artian dasar berbagai jenis media dan bentuk komunikasi massa yang terdapat dalam dunia siber dan berbasis pada teknologi telekomunikasi. Asep Syamsul dalam kitab *Jurnalistik Online* (2012:24) Berita-berita kecelakaan pendakian yang disebutkan merupakan bentuk media cetak yang diimplementasikan ke dalam sebuah halaman digital yang berada di ruang publik dan bisa diakses oleh siapapun.

Konsep media online pada berita kecelakaan pendakian adalah bentuk informasi yang memuat elemen-elemen berita seperti judul, cover foto, teks yang memuat elemen 5W1H, narasumber terpercaya dan ditampilkan pada halaman media secara daring. Khalayak publik yang mengakses konten tersebut juga merupakan khalayak publik yang dapat memberikan respons atau tanggapan langsung dari fitur-fitur daring yang disediakan seperti komentar atau like. Khalayak memang memiliki keterkaitan dengan media karena khalayak merupakan golongan yang membaca, mendengarkan, atau menonton

konten dalam media massa. (Nasrullah, 2016:102).

Konsep Uses and Gratification mengacu kepada perilaku pendaki yang aktif mencari informasi media dari sumber yang paling baik untuk memenuhi kebutuhannya, yakni mendaki gunung. Para pendaki menggunakan media sebagai salah satu cara mendapatkan informasi untuk kepentingan pribadinya maupun kepentingan tim pendakian gunung. Para pendaki yang mencari informasi dari sumber media memiliki motivasi bahwa dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru untuk masa yang akan datang. Khalayak mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya, artinya teori uses and gratification mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya, (Nurrudin, 2008:181).

Unggahan berita yang terdapat pada media online memiliki pesan yang menampilkan berita kecelakaan pendaki. Proses encoding ialah dimana ketika penulis berita menyusun pesan dan dalam hal ini media online yang berperan sebagai medium. Pesannya sendiri merujuk kepada isi berita yang menampilkan detail kejadian serta sumber-sumber yang jelas dan kemudian dikirim kepada khalayak. (Baran, 2010:303). Mereka hanya menerima pesan seperti apa adanya, sebagaimana disampaikan oleh media, dan memahaminya sesuai dengan cara umum yang diterima dalam masyarakat. Dalam hal ini, mereka mengikuti aturan dan pandangan yang umumnya dianggap benar atau dominan dalam masyarakat. (Hall dalam Durham & Kellner, 2006:172).

Khalayak merupakan pembaca, dalam konteks penelitian ini adalah para informan yang mengonsumsi pesan berita yang ada kemudian diuraikan menjadi tema-tema pemaknaan yang beragam. Dalam prosesnya menjabarkan pesan-pesan yang diterima, Informan mempertimbangkan poin-poin pemaknaan

dari berbagai aspek seperti pengalaman pribadi, dan nilai-nilai personal yang mereka ungkapkan. Proses decoding yang dihasilkan ini kemudian dikategorikan menjadi kelompok dominant reading, negotiated reading atau oppositional reading. Pada konteks penelitian ini menghasilkan 2 kelompok pemaknaan yang muncul, yakni dominant reading dan negotiated reading.

Poin utamanya ialah sebagian besar informan menerima kode-kode pemaknaan pada berita kecelakaan pendaki, yang dikelompokkan menjadi kelompok dominant-reading.

KESIMPULAN

Penelitian dengan analisis resepsi menganalisis makna khalayak dari berita-berita kecelakaan pendakian yang menghasilkan beragam interpretasi makna dan mengungkapkan gambaran terkait risiko serta kejadian yang dialami korban pendaki.

Konsep pemaknaan khalayak menghasilkan keberagaman pemaknaan terkait berita kecelakaan pendakian. Keempat informan memberikan makna yang sejalan dengan preferred reading berita. Seluruh pemaknaan dari 4 Informan menghasilkan 24 preferred reading dan 3 negotiated reading. Pada beberapa poin pemaknaan, Informan 1 dan informan 3 mengungkapkan posisi pembacaan negosiasi, yang meyakini bahwa hipotermia bukanlah penyebab satu-satunya dan hipotermia bukanlah hal yang mendadak karena memiliki tahapan tertentu.

Terakhir, variasi makna yang diberikan oleh hampir setiap informan pada masing-masing preferred reading memiliki alasan tersendiri. Masing-masing memberikan pemaknaan yang beragam tergantung berdasarkan pengalaman pribadinya, poin-poin yang mereka perhatikan dan latar belakang mereka sebagai pendaki gunung, serta nilai kepercayaan yang mereka yakini dalam memaknai berita-berita kecelakaan pendakian di media online. Hal ini sejalan

dengan teori encoding-decoding yang menjelaskan pemaknaan khalayak.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengkaji hal lain di luar pemberitaan seperti fenomena komunikasi antar pendaki gunung dalam konteks pendakian gunung. Peneliti juga menyarankan menggunakan metode analisis lain seperti pola komunikasi atau fenomenologi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Asep Syamsul M. Romli. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung. : Nuansa Cendikia.
- Agung, Kurniawan. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta. Penerbit Pembaharuan.
- Baran, S. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berelson dan G.A.Stainer. 1964. *Human Behaviour an Inventory of Scientific Finding*. New York: Harcourt
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Kencana.
- Burtscher, M.; Niedermeier, M.; Gatterer, H. 2021. Editorial on the Special Issue on “Mountain Sports Activities: Injuries and Prevention”
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Daymon, Christine., dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- DeFleur, Melvin L, Ball-Rokeach, Sandra J. 1989. *Theories of Mass Communication*. New York : Longman.
- Durham, Meenakshi G. and Douglas M. Kellner. 2006. *Media and Cultural Studies*. Key Works : Blackwell Publishing.
- Hall, Stuart., Dorothy Hobson, Andrew Lowe and Paul Willis (Eds.). 1980. *Culture, Media, Language*. London: Academic Division of Unwin Hyman.
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta : Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2014. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa (6th Ed.)*. London: Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori komunikasi: Individu hingga massa*. Jakarta : Kencana.
- Nasrullah, Rully. 2016. *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Penerbit Simbiosis Rekatama Medika.
- Nurudin, 2008. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

JURNAL DAN INTERNET

- Cohen R, Baluch B and Duffy LJ. 2018. Defining Extreme Sport: Conceptions and Misconceptions. *Front. Psychol.* (9), 2.
- Dr. Sudalma, S.SI, M.Si. 2022. Komitmen Manajemen dalam Pencegahan Kecelakaan Kerja. *Jurnal Widya Praja*, 1(2), 1.
- Hadi, I. P. 2009. Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 2(1), 1-7.
- He, H. 2022. A Comprehensive Review on the Role of Online Media in Sustainable Business Development and Decision Making. *Soft Comput.* 26, 10789–10803.
- Phothongsunan, Sureepong. 2010. Interpretive Paradigm in Educational Research. *Galaxy: The IELE Journal*, (2)1, 1-4.

- Procter, E, Brugger, H, Burtscher, M. 2018. Accidental Hypothermia in Recreational Activities in The Mountains: A Narrative Review. *Scand J Med Sci Sports*. (28), 2464–2472.
- Purbayanti, Marlayani. 2013. Reception Analysis Remaja Perempuan Tentang Konsep Kecantikan Dalam Iklan Kosmetika, *Media Commonline*. (1)2.
- Ruggiero, T. E. 2000. Uses and Gratifications Theory in the 21st Century. *Mass Communication & Society*, (3), 3-37.
- Yuniawati, Y., Ridwanudinm, O., & Pancawati, D. 2019. An Investigation into Hiking Motivation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(3), 782–788.
- Desta Laila Kartika. 2023. Pendaki Meninggal di Gunung Slamet Karena Hipotermia Bukan Kali Ini Terjadi, Ini Daftarnya. Banyumas Tribunnews. <https://banyumas.tribunnews.com/2023/02/28/pendaki-meninggal-di-gunung-slamet-karena-hipotermia-bukan-kali-ini-terjadi-ini-daftarnya?page=2>. Diakses 9 September 2023.
- Aditya Priyatna Darmawan, Inten Esti Pratiwi. 2023. Kronologi Mahasiswi Undip Meninggal di Gunung Lawu, Hipotermia di Pos Gupak Menjangan. Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/26/143000765/kronologi-mahasiswi-undip-meninggal-di-gunung-lawu-hipotermia-di-pos-gupak?page=all>. Diakses 9 September 2023.
- Agus Iswadi. 2023. Pendaki Gunung Lawu Karanganyar Dievakuasi akibat Hipotermia, Berniat Ikut Upacara HUT RI di Puncak. <https://banyumas.tribunnews.com/2023/08/17/pendaki-gunung-lawu-karanganyar-dievakuasi-akibat-hipotermia-berniat-ikut-upacara-hut-ri-di-puncak>. Diakses 9 September 2023.
- Mountnesia. 2023. Instagram. https://www.instagram.com/p/CvgETB6vsVT/?img_index=1. Diakses 10 September 2023.
- Redaksi JelajahLagi. 2023. Daftar Lengkap Pendaki Meninggal Dalam Dekapan Gunung Indonesia UPDATE. JelajahLagi. <https://www.jelajahlagi.id/2021/08/daftar-pendaki-meninggal-di-gunung.html>. Diakses 15 Oktober 2023.